

## HUBUNGAN HADIS DENGAN SEJARAH

Yusandi<sup>1</sup>, Dendi Yuda S.<sup>2</sup>, Nurwadjah Ahmad<sup>3</sup>

[amenglayaran@gmail.com](mailto:amenglayaran@gmail.com)<sup>1</sup>, [dendiyuda@iaic.ac.id](mailto:dendiyuda@iaic.ac.id)<sup>2</sup>, [nurwadjah.ahmad@gmail.com](mailto:nurwadjah.ahmad@gmail.com)<sup>3</sup>

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### ABSTRAK

Makalah ini mencoba menerangkan hubungan antara hadis sebagai sumber sejarah dengan sejarah sebagai ilmu. *Hadis*—di samping *Al-Quran*—sejak awal kelahirannya telah dipergunakan sebagai salah satu rujukan terpenting mengenai sejarah awal peradaban Islam, khususnya mengenai perikehidupan Nabi Muhammad Saw. Sejak semula, hadis disusun sebagai biografi Nabi Muhammad Saw; bagaimana ia bersabda, bertindak, dan berperilaku. Dengan begitu, hadis bisa dikatakan merupakan sumber sejarah otentik mengenai diri pribadi Rasulullah Saw. Disebut sebagai sumber sejarah dan awal historiografi Islam, karena proses dan metode pengumpulan dan penulisan hadist sendiri telah memenuhi kaidah-kaidah penulisan sejarah modern yang dikembangkan oleh para ahli sejarah Barat di kemudian hari. Dengan begitu, maka (sebagian) penulis hadis (*muhaddits*) juga merupakan penulis sejarah Islam di era paling awal. Metode yang digunakan dalam penyusunan hadis tidak jauh berbeda dengan metode penulisan sejarah ala Barat, yaitu pencarian sumber (heuristik), kritik sumber (internal dan eksternal) alias verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Kata kunci: Al-Qur'an, hadis, metodologi, sejarah Islam, sirah

### ABSTRACT

*This essay aims to clarify the connection between hadith as a source of history and history as a science. Since its origin, hadith—aside the Quran—has been regarded as one of the most significant sources on information about the early history of Islamic civilization, especially with regard to the life of Prophet Muhammad (peace be upon him). Hadith were first collected as a biography of Prophet Muhammad (peace be upon him); including his words, deeds, and mannerism. Thus, hadith can therefore be considered a reliable historical source regarding the personal life of the Prophet Muhammad's (peace be upon him) private life. It is referred to as a historical source and the beginning of Islamic historiography because the*

*process and methods of collecting and writing hadith have already met the principles of modern historical writing developed by Western historians later on. Thus, some hadith writers (muhaddits) were also the earliest writers of Islamic history. The method used in the compilation of hadith is not much different from the Western historical writing method, namely source search (heuristic), source criticism (internal and external) or verification, interpretation, and historiography.*

*Keywords: Al-Qur'an, hadith, methodology, Islamic history, sirah*

## PENDAHULUAN

Semenjak wafatnya Rasulullah Saw., para Sahabat segenerasi telah berencana penyusunan hadis sebagai kumpulan riwayat Rasul yang otentik. Kepastian penyusunan hadis sebagai sebuah proses kerja intelektual baru benar-benar digalakan di masa kepemimpinan Umar bin Abd al-Aziz dari Bani Umayyah (717-720 M). Setelah melalui serangkaian panjang penyusunan, kini umat Islam bisa membaca sejumlah kitab hadis, dari Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jami' al-Tirmidziy, Sunan al-Nasa'iy, hingga Sunan ibn Majah.<sup>1</sup> Inilah kitab-kitab induk hadis yang merupakan sumber informasi penting bagi penulisan sejarah awal Islam untuk menggambarkan biografi Rasul, peperangan, dan biografi perawi hadis. Awalnya, karya-karya hadis berisi riwayat-riwayat yang menceritakan sosok dan kehidupan Nabi, peperangan yang dilakukannya, termasuk tentang para sahabatnya berikut langkah politik mereka hingga ekspansi Islam ke luar Jazirah Arabia.

Sudah terang benderang bahwa kajian hadis merupakan landasan dasar guna mengkaji sejarah awal peradaban Islam. Karena itu, para penulis kitab hadis awal bisa disebut sebagai pengkaji sejarah awal Islam yang pertama kali, karena perhatian mereka yang begitu besar terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk periwayatan (tuturan lisan). Dengan kata lain, kajian sejarah Islam sangat dipengaruhi oleh kajian hadis sebagai sebuah metodologi, dari mulai pengumpulan, penyusunan, dan kritik data. Inilah latar belakang masalah dalam makalah ini, yakni mencari hubungan kausalitas antara tradisi pengumpulan dan penyusunan hadis di awal abad ke-8 M dengan metodologi sejarah modern ala Barat sejak abad ke-18. Menurut Badra Yatim dalam *Historiografi Islam*<sup>2</sup>, modernisasi ilmu sejarah di dunia intelektual Barat dimulai dari buku karya Voltaire berjudul *The Age of Louis XVI* (1751) yang, “memberikan gambaran

---

<sup>1</sup> Akram Diyā' al-Umariyy, dalam Fatihunnada, 2016: 375.

<sup>2</sup> Fatihunnada, 2016: 385.

menyeluruh dan komperhensif tentang kejadian dan peristiwa yang terjadi pada saat itu dan di tempat tersebut dengan berusaha mengenal watak dan menjiwai seluruhnya.”

Dari latar belakang masalah, hal selanjutnya yang ditempuh adalah merumuskan masalah. Rumusan masalah dibangun guna memperoleh pengertian tentang makna hadis, makna sejarah sebagai disiplin ilmu, sejarah sebagai metode penelitian, serta hadis sebagai sumber sejarah. Melalui pendekatan literatur (*library research*) serta metode deskriptif-analitik, akan diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara metode pengumpulan hadis dengan metode penyusunan serta penulisan dalam ilmu sejarah modern.

## PEMBAHASAN

### Hadis

Kata *hadis* (Arab: *hadits*), tulis Monang<sup>3</sup>, secara etimologis berarti “komunikasi; cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian faktual.” Bentuk kata sifat atau adjektiva mengandung arti *al-jadid*, yang artinya: yang baru; lawan dari *al-qadim*, yang lama. Dengan begitu, kata *hadis* dimaksudkan untuk membedakannya dengan Al-Qur’an yang bersifat *qadim*.

Dalam *Al-Qur’an* terdapat 23 kali penyebutan kata hadis dalam bentuk *mufrad* (tunggal), dan 5 kali dalam bentuk jamak. Pengertiannya bisa dalam berbagai konteks: konteks komunikasi religius (wahyu), konteks cerita duniawi (cerita secara umum), dan konteks sejarah (kisah masa lalu). Dalam konteks sejarah, kata hadis bisa ditemukan dalam QS. Al-Tahrim 66:3, seperti berikut (terjemahannya saja):<sup>4</sup>

*(Ingatlah) ketika Nabi membicarakan secara rahasia suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah). Kemudian, ketika dia menceritakan (peristiwa) itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukannya (kejadian ini) kepadanya (Nabi), dia (Nabi) memberitahukan (kepada Hafsah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Ketika dia (Nabi) memberitahukan (pembicaraan) itu kepadanya (Hafsah), dia bertanya, “Siapa yang telah memberitahumu hal ini?” Nabi menjawab, “Yang memberitahuku adalah Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Azami, *Studies in Hadith Methodology*, hlm. 1, dalam Monang, Sori & Br Ginting, Ernawati, 2018: 1.

<sup>4</sup> Ibid., 2.

<sup>5</sup> Surin, Bachtiar. 2002: 2446-2447; <https://quran.nu.or.id/at-tahrim/3>, diunduh 6 September 2024

Kata hadis dalam pengertian sejarah sebagai kisah masa lalu dapat dijumpai pula pada pernyataan Rasulullah berikut: "... dan sampaikanlah cerita tentang Bani Israil ... (HR. Tirmidzi).<sup>6</sup> Namun, lanjut Monang, Imam Taqiyyuddin ibn Taimiyyah mengemukakan definisi yang lebih sempit lagi dengan memberi batasan bahwa hadis adalah: "Seluruh yang diriwayatkan dari Rasul Saw. sesudah kenabian beliau, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau."<sup>7</sup> Jadi, menurut Imam Taqiyyuddin ibn Taimiyyah, hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasul Saw. sesudah beliau diangkat menjadi rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (sikap Rasul dalam membenarkan atau mendinginkan perbuatan para Sahabat). Dengan begitu, sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum diangkat menjadi rasul, bukanlah hadis.

Sementara, secara terminologis, menurut Al Thahan, kata hadis bisa dimaknai sebagai: "Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., dari perkataan, perbuatan, *taqrir*, atau sifat."<sup>8</sup> Dalam hal hadis, al-Hakim memperlihatkan bahwa kesahihan hadis bukan monopoli ahli hadis, namun juga *fuqaha* (para ahli ilmu fiqih), walau ada ulama yang menolak pendapat ini karena dianggap tidak konsisten. Ulama tersebut beralasan karena *fuqaha* lebih banyak memperlihatkan *matan* (bunyi atau kalimat yang terdapat dalam hadis yang menjadi isi riwayat) daripada *sanad*; sebaliknya, ahli hadis lebih memperhatikan *sanad* daripada *matan*.<sup>9</sup>

Pengertian hadis terkadang dekat pengertian kata *sunnah*, *khobar*, dan *atsar*. Namun, ungkap Monang<sup>10</sup>, *sunnah* sesuai pengertian dalam bahasa ditujukan kepada pelaksanaan ajaran agama yang ditempuh atau praktik yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. dalam perjalanan hidupnya, karena *sunnah* secara bahasa berarti *al-thariqah*, yaitu jalan (jalan kehidupan). Sedangkan, menurut *fuqaha*, *sunnah* adalah "setiap yang datang dari Rasul Saw., yang bukan fardu dan tidak pula wajib." Mereka mendefinisikannya demikian karena sasaran pembahasan mereka ialah hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan mukalaf (perbuatan-perbuatan yang dapat dikenai hukum dalam Islam), yang terdiri atas: wajib, haram, *mandub* (*sunnah*), *karahah* (terpaksa), dan *mubah* (diperbolehkan namun tidak dianjurkan). Dengan kata lain, ulama hadis menekankan pada fungsi Rasul Saw. sebagai teladan dalam kehidupan, sementara ulama *ushul fiqh* (ilmu tentang dalil-dalil fiqih) memandang Rasul Saw.

<sup>6</sup> Al Tirmidzi, *Sunan al Tirmidzi*, juz 4, h. 305, dalam Monang, Sori & Br Ginting, Ernawati, 2018: 4.

<sup>7</sup> M. Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, Ibid.

<sup>8</sup> Al Thahan, *Tafsir Mushthalah al-Hadis*, h. 4, Ibid.

<sup>9</sup> Ibid., 17.

<sup>10</sup> Ibid., 6-7.

sebagai *syari'*, yaitu sumber dari hukum Islam.<sup>11</sup> Istilah *sunnah* di kalangan ulama hadis dan ulama fikih kadang-kadang dipergunakan juga terhadap perbuatan para Sahabat, baik dalam rangka mengamalkan isi atau kandungan *Al-Qur'an* dan *Hadis* maupun perbuatan para Sahabat dalam mengumpulkan *Al-Qur'an* menjadi satu *mushaf*.<sup>12</sup> Mushaf adalah teks atau salinan *Al-Qur'an* yang tertulis dalam bentuk kitab tulis tangan atau buku cetak.

Adapun *khobar* berarti *al-naba'*, yaitu berita. Para ahli berpendapat bahwa jika hadis merupakan sesuatu yang berasal dari Rasul Saw., maka *khobar* adalah berita dari selain Nabi Saw. Maka dari itu, seorang ahli hadis (ahli sunnah) disebut *muhaddits*, sementara mereka yang berkecimpung dalam kegiatan sejarah dan sejenisnya disebut *akhabari*.<sup>13</sup> Sementara itu, *atsar* secara etimologis berarti *baqiyyat al-syay'*, yaitu sisa atau peninggalan sesuatu. Secara termonilogis, *atsar* bisa berarti: 1) bersinonim dengan hadis (segala sesuatu yang berasal dari Nab Saw.), 2) berbeda dengan hadis, yakni sesuatu yang disandarkan kepada Sahabat dan *tabi'in*, yang terdiri atas perkataan dan perbuatan.<sup>14</sup>

Perlu ditekankan bahwa hadis tidak bisa dipersamakan dengan *sunnah* sepenuhnya. Jika hadis mengacu kepada ucapan, perbuatan, dan segala sikap yang dibiarkan Nabi untuk dilakukan selama menjadi rasul, maka *sunnah* adalah segala sesuatu yang dikerjakan dan dizalimi oleh beliau. Dengan kalimat lain, terang Monang<sup>15</sup>, setiap *sunnah* adalah hadis, namun hadis belum tentu sebagai *sunnah*.

Ide penghimpunan hadis secara tertulis pertama kali dimulai sejak masa kepemimpinan Umar bin al-Khathab (w. 23 H / 644 M). Namun hingga kematian Umar sampai masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (600-661 M), penyusunan hadis belum terwujud sepenuhnya. Barulah di zaman khalifah 'Umar bin 'Abd al-Aziz (w. 101 H / 720 M) penghimpunan hadis untuk kali pertama bisa terlaksana. Perintah Umar bin 'Abd al-Aziz antara lain ditujukan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amir bin Hazm (w. 117 H / 735 M), Gubernur Madinah, dan kepada Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri (w. 124 H / 742 M), seorang ulama besar di Hijaz dan Syam.<sup>16</sup>

Sebelum dihimpun, banyak hadis yang sudah tersebar di masyarakat Islam awal, namun belum seluruhnya ditulis. Ketika itu para periwayat hadis masih banyak yang mengandalkan

---

<sup>11</sup> Ibid., 8-9.

<sup>12</sup> Muhamad Abu Zahwu, Ibid., 9.

<sup>13</sup> Ajjaj al-Khathib, Ibid., 9.

<sup>14</sup> Mahmud al-Thahan, *Taisir*, h. 14-15, Ibid., 10.

<sup>15</sup> Ibid., 22.

<sup>16</sup> Ibid., 33.

hafalan daripada tulisan, mengingat pada masa itu hafalan merupakan salah satu tradisi yang dijunjung tinggi dalam memelihara dan mengembangkan pengetahuan, dan orang-orang Arab terkenal memiliki kemampuan hafalan yang tinggi.<sup>17</sup>

Salah satu alasan proyek penghimpunan hadis digalakan oleh Umar bin ‘Abd al-Aziz adalah banyak beredarnya hadis palsu. Latar belakang orang-orang memalsukan hadis beragam, ada yang demi kepentingan politik, ekonomi, golongan (mazhab fiqih ataupun teologi), mencari muka kepada penguasa, hidup zuhud, dan daya tarik dalam berdakwah. Hadis-hadis palsu (*maudhu*) pun dirancang oleh pihak-pihak yang memusuhi Islam guna merusak Islam dari dalam. Untuk menyelamatkan dari kepalasuan dan keterceceran, ulama bekerja keras mengembangkan berbagai pengetahuan, menciptakan berbagai kaidah, menyusun berbagai istilah, dan membuat berbagai metode penelitian *sanad* dan *matan* hadis.<sup>18</sup> Sebagian ulama memasukkan hadis palsu ke dalam salah satu jenis hadis *dha’if* (hadis lemah), sebagian lagi tidak memasukkannya ke dalam jenis hadis.<sup>19</sup>

Beberapa tokoh awal sejarah Islam, ungkap Badra Yatim<sup>20</sup>, merupakan ahli hadis sekaligus periwayat hadis. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang mendalam dan luas tentang hadis, khususnya hadis-hadis peperangan dan biografi Nabi. Bahkan ‘Aṣim ibn ‘Umar ibn Qatādah diperintahkan oleh khalifah ‘Umar ibn Abd al-Aziz untuk memberikan pengajaran di Masjid Damaskus dengan pembahasan sejarah perang dan hidup nabi. Sejarawan Islam lainnya yang berasal dari kalangan ahli hadis adalah ‘Urwah ibn Zubayr juga seorang perawi hadis yang dapat dipercaya periwayatannya karena mendapatkan riwayatnya dari ‘Aisyah, keluarga al-Zubayr, Usāmah ibn Zayd, ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘Aṣ, Abu Dhar, dan beberapa sahabat lainnya. ‘Urwah berusaha mengumpulkan sejumlah besar riwayat yang berhubungan dengan sejarah perang dan biografi Nabi. Metode yang ia gunakan juga masih berbau ilmu hadis yang sarat dengan *sanad* periwayatan, sehingga bisa dikatakan bahwa seolah-olah ilmu sejarah merupakan cabang dari ilmu hadis.

Dari keterangan di atas dapat dilontarkan bahwa peran ahli hadis dalam melahirkan kerangka dan pengembangan kajian sejarah Islam semasa awal sangat besar. Merekalah yang sedari awal menggagas lahirnya ilmu sejarah Islam (*al-sirah*) dengan meriwayatkan hadis-hadis yang menceritakan sejarah perang (*al-magāzī*) dan sejarah hidup Nabi dengan berpedoman pada

---

<sup>17</sup> Ibid., 33-34.

<sup>18</sup> Ibid., 34.

<sup>19</sup> Ibid., 43.

<sup>20</sup> Fatihunnada, 2016: 386.

kerangka keilmuan dasar mereka, yaitu ilmu hadis, yang tidak lupa memasukkan unsur *sanad* dan melakukan verifikasi serta penelusuran terhadap hadis-hadis sejarah untuk membuktikan fakta kesejarahan atas sebuah kejadian yang beredar di tengah masyarakat. Jika tidak mendapatkan landasan riwayat tersebut, mereka mengkategorikannya sebagai cerita rakyat yang tidak dapat digunakan untuk rekonstruksi sejarah, kecuali beberapa kasus saja.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian terminologisnya, hadis terbagi menjadi tiga jenis: *hadis qauli*, *hadis fi'li*, dan *hadis taqriri*. Menurut Wahbah al-Zuhayli, *hadis qauli* adalah “seluruh hadis yang diucapkan Rasul Saw. untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan.” Khusus bagi para ulama *ushul fiqh*, hadis jenis ini adalah seluruh perkataan yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum *syara'*. Adapun *hadis fi'li*, masih menurut Wahbah al-Zuhayli, adalah seluruh perbuatan yang dilaksanakan oleh Rasul Saw., yakni sifat yang dapat dijadikan contoh teladan, dalil untuk penetapan hukum *syara'*, atau pelaksanaan suatu ibadah (shalat, haji, dll). Contoh hadis jenis ini adalah seperti yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. yang berbunyi:

فَإِنَّ خُلُقَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

*Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an.*<sup>22</sup>

Sementara, *hadis taqriri*, lanjut Wahbah al-Zuhayli, adalah “diamnya Rasul Saw. dari mengingkari perkataan atau perbuatan yang dilakukan di hadapan beliau dan hal tersebut diketahuinya. Hal tersebut adakalanya dengan pernyataan persetujuan beliau atau penilaian baik dari beliau, atau tidak adanya pengingkaran beliau dan pengakuan beliau.”<sup>23</sup>

## Sejarah dan Metode Penelitian Sejarah

Dalam bahasa Indonesia, secara harfiah “sejarah” berasal dari kata Arab, *syajarah*, yang berarti pohon. Terkait dengan ini muncul istilah “*syajarah an-nasab*” yang berarti pohon silsilah (Kuntowijoyo, 1999:1; R Moh. Ali, 2005)<sup>24</sup>. Pengertian yang terkandung dalam kata sejarah tersebut diadopsi dari kata bahasa Yunani, *istoria*, yang lantas diserap oleh bahasa Latin *historia*, bahasa Perancis *histoire*, dan bahasa Inggris *history*, yang semula bermakna: pencarian, penyelidikan, penelitian (*inquiry, investigation, research*). Sementara, dalam bahasa

<sup>21</sup> Ibid., 389.

<sup>22</sup> Taufiqurrochman. 2018: x.

<sup>23</sup> Monang, Sori & Br Ginting, Ernawati, 2018: 10-12.

<sup>24</sup> Warsino & Endah Sri Hartatik. 2018: 2.

Jerman untuk istilah “sejarah” adalah *geschichte*, yang berasal dari kata kerja “*geschehen*” yang berarti “terjadi” (*to be happen*), bukan berarti pencarian (*inquiry*) atau sasaran/objek dari pencarian tersebut melainkan masa lampau (*history as past actually*).

Berdasarkan pengertian tadi, terang Warsino<sup>25</sup>, maka sejarah mengandung arti: kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang memengaruhi manusia; perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Perbuatan menyejarah adalah perbuatan yang mempunyai arti yang lebih dari pada biasanya sehingga patut mendapat tempat di dalam sejarah sebagai catatan peristiwa. Sejarah juga berarti seluruh totalitas dari pengalaman manusia dimasa lampau. Maka, dapat disimpulkan bahwa sejarah mencakup tiga makna, yaitu:

1. Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa yang lalu; kenyataan masa lalu (*past human events; past actually*). Di sini, sejarah dimaknai sebagai peristiwa.
2. Catatan dari kejadian-kejadian/kegiatan manusia tersebut. Dengan kata lain, sejarah merupakan cerita atau kisah.
3. Proses atau teknik (cara; *methods*) untuk pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut. Di sini, sejarah merupakan ilmu pengetahuan, yakni ilmu sejarah (Garraghan, 1957:3-32).

Dalam bahasa Arab, sejarah dikenal dengan istilah *tarikh*. Al-Jauhari menjelaskan bahwa kata *tarikh* (tanggal) secara etimologis bermakna mengidentifikasi waktu. Kata ini sama seperti kata *taurikh*, karena keduanya berasal dari perpaduan pola *al-rakha* dan *warrakha*. Sedangkan menurut al-‘Ashmai, kedua kata itu berbeda *lahjah*-nya (logat), karena kata *taurikh* merupakan *lahjah* yang digunakan oleh Bani Tamim yang berasal dari kata *warrakha* dan maknanya membubuhi tanggal; sementara kata *tarikh* meski memiliki makna yang serupa, namun berasal dari kata *al-rakha* yang *lahjah*-nya digunakan oleh Bani Qais.<sup>26</sup>

Orang pertama yang memberi makna *tarikh* dengan sempurna, jelas al-Thabari<sup>27</sup>, adalah Ibnu Khaldun (808 H.). Dia mengatakan bahwa makna eksternal (lebih umum) dari kata *tarikh* ini mencakup kisah tentang hari-hari yang telah lalu atau negeri-negeri terdahulu. Apa pun yang terjadi pada masa lalu dan masih diperbincangkan atau dijadikan sebagai pedoman untuk masa kini, masuk dalam kategori makna eksternal ini. Sedangkan untuk makna internal (lebih

---

<sup>25</sup> Ibid., 2-3.

<sup>26</sup> Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, dalam Haif, 2016: 4.

<sup>27</sup> Al-Thabari, Ibid., 5.

mendalam), *tarikh* adalah pencarian, pengamatan dan penelitian tentang sebab-akibat segala sesuatu yang mencakup seluruh makhluk hidup dari awal-mula mereka diciptakan, untuk diketahui secara saksama tentang kejadian yang sebenarnya dan apa saja yang menjadi penyebabnya. Al-Sarkhawi (w. 902 H)<sup>28</sup> juga mendefinisikan kata *tarikh* ini secara terminologi. Dia mengatakan *tarikh* adalah mencari tahu tentang waktu yang mengaitkan waktu tersebut dengan suatu kejadian, baik itu waktu kelahiran seorang ulama atau waktu kematian, kesehatan, kondisi akal, kondisi tubuh, perjalanan, haji, daya hafal, ketepatan riwayat, penyampaian, periwayatannya, dan hal-hal lain yang terkait.

Model penulisan sejarah (historiografi), tulis Kuntowijoyo<sup>29</sup>, akan menjadi pelengkap yang sempurna bagi penulisan yang sinkronis. “Sejarah itu diakronis, sedangkan ilmu sosial itu sinkronis,” lanjut Guru Besar Ilmu Sejarah UGM tersebut. Model diakronis ini, menurut Jan Vansina<sup>30</sup>, akan menunjukkan bagaimana “evolusi dari sebuah bentuk budaya dan menghilangkan rekaan waktu nol.” Dengan kata lain, sejarah itu memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu sosial meluas dalam ruang. Melalui metodologinya, sejarah, lontar Johan Huizinga<sup>31</sup>, perlu mencari hubungan-hubungan sehingga realitas dapat dipahami. Dengan metode tidak-eksaknya, yang menggabungkan studi kritis dengan subjektivisme, sejarawan melihat pada fakta-fakta dengan usaha mencari sinar matahari yang menembus detil-detilnya. Esensi dari penulisan sejarah (historiografi), lanjut Kuntowijoyo, merupakan hubungan kausal, pengaruh, perbuatan-perbuatan dengan kesengajaan. Sejarah bukannya suatu susunan sinkronis dari kejadian, atau korelasi antara variabel yang merupakan urutan sebuah situasi, tetapi suatu urutan dinamis atau dialektis dengan waktu yang jelas.<sup>32</sup>

Ada empat pokok yang wajib diperhatikan dalam penelitian sejarah, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi) sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah)<sup>33</sup>. Heuristik diperoleh melalui pencarian data dari buku, jurnal, surat kabar, surat, naskah kuna, dan catatan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun kritik (verifikasi) yang dimaksud adalah pandangan kritis terhadap sumber-sumber tulis dan lisan mengenai obyek penelitian. Setelah proses heuristik dan verifikasi, selanjutnya adalah interpretasi atas fakta-fakta yang telah teruji kesahihannya. A “*historiographic interpretation*” is “*the final*

---

<sup>28</sup> Al-Thabari, *Ibid.*, 5.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, 2003: 158.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 167.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>33</sup> Padiatra, 2020: 28-29.

*historiographic product that is ready for popular consumption,*” ungkap Tucker.<sup>34</sup> Yang terakhir, setelah interpretasi tergambar, maka langkah selanjutnya adalah historiografi, yang tidak lain adalah penulisan sejarah secara kronologis mengenai obyek penelitian.

Adapun jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif (pendekatan campuran). Tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif ini berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian. Prayogi mengungkapkan<sup>35</sup> bahwa pendekatan kualitatif berupa penjelasan sejarah secara naratif-deskriptif-analitis, yang menjadikan sejarah selain sebagai sebuah ilmu juga sebuah cerita. Sementara, pendekatan kuantitatif adalah pendekatan melalui penelusuran kronologi beberapa peristiwa atau fenomena guna mendapatkan generalisasi. Secara sederhana, lanjut Prayogi<sup>36</sup>, generalisasi adalah proses penarikan kesimpulan dari hal spesifik (khusus) kepada hal yang *general* (umum) yang dapat memunculkan dugaan sementara atau hipotesis (yang deskriptif).

Di dalam proses historiografi, imajinasi historis sangat diperlukan. Imajinasi sejarah, menurut Huizinga, merupakan kumpulan dari *historical sensation*, *historical contact*, dan *historical vision*. Dengan kata lain, ia bisa menjadi kamera yang sanggup membuat gambar seperti aslinya, mempunyai kekuatan *evocative* (merangsang, menggoda), bukan hanya ornamental tetapi juga struktural.<sup>37</sup>

## Hadis sebagai Sumber Sejarah

Salah satu ayat *Al-Quran* yang menyinggung sosok Rasul Saw. sebagai panutan hidup kaum Muslim dan dipergunakan oleh ahli hadis sebagai acuan dalam menulis hadis dan *sirah* adalah QS. Al-Hasyr 59: 7, yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ۗ

*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu,*

<sup>34</sup> Tucker, *Knowledge*, 1-2, dalam Heilig, 2016: 116.

<sup>35</sup> Prayogi, 2021: 248.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 251.

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, 2003: 247.

*Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*<sup>38</sup>

Ahli hadis adalah sejarawan awal Islam, begitu tutur Azra dalam *Historiografi Islam Modern*<sup>39</sup>. Merekalah yang mencoba mengumpulkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan peperangan Nabi untuk dikelompokkan dalam tema *al-magāzī*. Tetapi, karena ada beberapa hal yang tidak sejalan dengan hukum Islam, maka muncullah kritik-kritik terhadap metode yang mereka gunakan, sehingga ulama hadis membuat ketetapan pentingnya *isnad* (*sanad*; dukungan) dalam menyampaikan riwayat. Tokoh yang dianggap pertama kali melakukan pengelompokan riwayat peperangan Nabi adalah 'Abban ibn Uthman ibn 'Affan, seorang ahli hadis dan ahli fiqih, yang pada 71 H/689 M diangkat menjadi Gubernur Madinah oleh Khalifah 'Abd Al-Malik ibn Marwan.

Penulisan karya hadis dianggap menjadi pintu pembuka bagi kelahiran dan perkembangan ilmu sejarah, ungkap Badra Yatim.<sup>40</sup> Para sejarawan pada mulanya mengembangkan riwayat-riwayat yang berhubungan dengan perang Nabi dengan mencantumkan *sanad* riwayat tersebut, selanjutnya kumpulan riwayat tersebut diistilahkan sebagai *Sīrah Nabi*. Salah satu tokoh yang berperan dalam hal ini adalah Abbān ibn 'Uthman ibn 'Affan dari kalangan putra sahabat di abad pertama Hijriyah. Namun, setelah generasi al-Zuhri lahir, hadis-hadis sejarah lebih dihubungkan dengan hal lainnya. Bahkan 'Urwah memberikan corak tambahan dalam literatur sejarah dengan memasukkan kisah Khulafaur Rosyidin dan khalifah-khalifah lain dari Bani Umayyah.

Tidak hanya mengisahkan sejarah para nabi dan rasul di kawasan Timur-Tengah, *Hadis*, juga *Al-Quran*, juga telah banyak memberikan informasi tentang kisah bangsa-bangsa lain yang pernah bersinggungan dengan bangsa Arab, di antaranya Romawi, Persia, Arab silam (zaman jahiliyah), dan Yahudi. Dalam pandangan Badra Yatim juga<sup>41</sup>, selain dari *Al-Qur'an* dan *Hadis* sebagai sumber historiografi, Islam mendapatkan kontribusi berarti dari warisan kuno budaya Arab berupa al-Anshab dan al-Ayyam. Dua bentuk pokok ini merupakan instrumen pewarisan turun-temurun cerita tentang kepahlawanan seseorang, kemenangan di medan perang serta tuturan dan sedikit catatan tentang silsilah keluarga.

---

<sup>38</sup> Surin, Bachtiar, 2002: 2385; <https://quran.nu.or.id/al-hasyr/7>

<sup>39</sup> Fatihunnada, 2016: 394.

<sup>40</sup> Ibid., 386.

<sup>41</sup> Ibid., 385-386.

Berikut ini jenis-jenis hadis berdasarkan aspek kualitas rawi:

*Hadis shahih* ialah hadis yang memiliki lima persyaratan, yaitu *musnad* (bersambung sanadnya), rawinya adil dan *dhabith*, tidak *syadz*, dan tidak ber-*'illah*. Jika ada perbedaan di antara mereka (ahli hadis) dalam mensahihkan suatu hadis, perbedaan tersebut terletak pada *tidaknya* sifat-sifat tersebut. Untuk memenuhi kriteria *musnad*-nya, seseorang harus mengemukakan perlunya para perawi bertemu dengan guru-guru hadis karena memungkinkan oleh umurnya. Al-Hakim<sup>42</sup> berpendapat bahwa untuk memenuhi kriteria ini, status *sanad* seorang perawi begitu mutlak karena menentukan martabat hadis itu, apakah sahih atau tidak. Guna memenuhi kriteria kedua, adil dan *dhabith*, al Hakim membahasnya dalam *shidq al-muhaddits* (benar atau jujurnya ahli hadis), teguh dan benar akidahnya, bukan ahli bid'ah, belajarnya serius, dan melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Berkebalikan dengan *hadis shahih*, *hadis majruh* adalah hadis yang rawinya tercela, yang tentu akan berimplikasi terhadap ditolaknya hadis yang diriwayatkannya. Hadis yang perawinya *majruh* ini dalam istilah lain ialah *hadis dha'if* karena terjadinya antara lain diriwayatkan oleh orang-orang yang *majruh*.

Ada dua hadis yang dianggap paling sahih, yaitu Bukhari dan Muslim. Hadis pada tingkat ini, tutur al-Hakim, harus diriwayatkan oleh sahabat Nabi yang masyhur (banyak dikenal) yang telah meriwayatkan hadis. Kemudian, daripadanya hadis itu diterima oleh dua orang *tabi'in* yang masyhur menerima hadis dari sahabat kedua atau *tsiqah* (perawi tepercaya yang punya kemampuan menghafal/mencatat riwayat). Setelah itu diriwayatkan pula oleh *athaut tabi'in* (generasi setelah *tabi'in*) yang *hafidz*, *muqtin* (hafal benar), dan masyhur. Kemudian, hadis tersebut diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *tsiqah* dari *thabaqah* (generasi keempat). Akhirnya, barulah para *syaikh* (guru-guru) al-Bukhari dan Muslim menerima dari gurunya. Walau demikian, di samping ada ulama yang menyetujui tesis al-Hakim seperti al-Bayhaqi dan Ibn Asir, adapula ulama yang menolaknya, misalnya al-Duruquthni, yang tak lain guru al-Hakim sendiri. Ulama lain yang menyetujui pendapat al-Hakim mengenai keshahihan riwayat Bukhari dan Muslim adalah Ibn Thahir al-Maqdisi, yang menyatakan bahwa sebuah hadis itu “amat baik” jika setidaknya ada dua orang sahabat Nabi yang menjadi perawinya.<sup>43</sup>

Di bawah *hadis shahih*, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh *seorang* rawi. Menurut al-Hakim<sup>44</sup>, hadis peringkat ini tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim—walau menurut Ibn Hajar pernyataan ini tidak benar karena banyak hadis yang tercantum dalam *shahihain* (dua

---

<sup>42</sup> Monang, Sori & Br Ginting, Ernawati, 2018: 13-14.

<sup>43</sup> Ibid., 14-15.

<sup>44</sup> Ibid., 16.

hadis sahih, yaitu Bukhari dan Muslim) yang hanya diriwayatkan oleh seorang. Hadis dalam *shahihain* yang diriwayatkan oleh seorang, kata Ibn Hajar, contohnya adalah hadis dalam imam, nudzur (bentuk jamak dari *nadzar*), dan bab perihal sumpah dengan Lata dan Uzza. Hadis jenis ini banyak tersebar di kalangan ahli hadis maupun *fuqaha*.

Setelah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi, selanjutnya adalah hadis dari kelompok *tabi'in*. *Tabi'in* adalah generasi awal Islam yang hidup setelah para Sahabat wafat; dengan begitu tidak segenerasi dengan Rasul Saw. Hadis jenis ini merupakan hadis yang diterima oleh sekelompok *tabi'in* dari seorang Sahabat. *Tabi'in* yang dianggap *tsiqah* masing-masing hanya meriwayatkannya kepada seorang muridnya. Contohnya: Muhammad bin Hunayn, 'Abd al-Rahman bin Farukh, 'Abd al-Rahman bin Ma'bad, dan 'Iyad bin Harits yang hanya mengajarkan hadis kepada Umar bin Dinar, seorang ulama Makkah.<sup>45</sup>

Jenis hadis lainnya adalah *hadis fard (gharib)*. Hadis jenis ini diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah* dan adil. Hadis ini diterima oleh orang *tsiqah* namun tidak diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis. Umpamanya hadis yang diriwayatkan oleh al-Ala' bin 'Abd al-Rahman yang diterima dari ayahnya dari Abu Hurairah. Contoh hadis jenis ini adalah: "Apabila sudah sampai pertengahan bulan Sya'ban, maka janganlah kamu berpuasa, sehingga bulan Ramadhan itu tiba."<sup>46</sup> Ada pula hadis syadz, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *maqbul* (diterima) yang menyelisih yang lain yang lebih utama.

Jenis hadis selanjutnya, ungkap Monang<sup>47</sup>, adalah hadis yang diterima melalui jalur keluarga. Hadis jenis ini diriwayatkan oleh sekelompok rawi yang menerima dari para imam hadis. Para imam ini juga menerimanya dari ayah-ayah mereka, dan ayah mereka menerimanya dari kakek-kakeknya. Hadis semacam ini contohnya: yang berasal dari Amr bin Syu'ayb yang menerima dari ayahnya dari kakeknya. Bahj bin Hakim menerima hadis dari ayahnya dari kakeknya, begitu pula Ayas bin Mu'awiyah bin Qarr al-Muzni yang menerima hadis dari ayahnya dari kakeknya.

Al-Hakim mengemukakan bahwa hadis yang diperselisihkan kesahihannya ada lima tingkatan yang disebabkan adanya perbedaan penilaian terhadap kualitas rawi periwayatnya. Yang pertama, *hadis mursal*, yaitu ucapan *tabi'in* atau *atbaut tabi'in* yang langsung dinisbahkan kepada Rasul Saw. padahal jarak Rasul dengan mereka mencapai satu atau dua abad lamanya dan tidak ada rawi-rawi yang menjadi perantaranya. Walau demikian, ada ulama

---

<sup>45</sup> Ibid., 16.

<sup>46</sup> Ibid., 17.

<sup>47</sup> Ibid., 19.

yang mengambil *hujjah* (argumentasi/alasan) terhadap hadis jenis ini, yaitu sekelompok ulama Kufah, seperti Ibrahim al-Nakha'i, Hammad bin Abi Sulaiman, Abu Hanifah, Abu Yusuf al-Qadli, dan yang sesudah mereka. Namun, bagi ulama hadis sekaligus ahli fikih Hijaz, seperti Sa'id bin al-Musayyab, Muhammad bin Muslim al-Zuhri, Malik bin Anas al-Ashbahi, Ahmad bin Hanbal, dan ulama Madinah sesudah mereka, hadis mursal itu lemah.<sup>48</sup>

Selanjutnya adalah *hadis mudallas* yang diriwayatkan oleh orang-orang *mudallis*. Mudallis adalah orang yang menyembunyikan aib dalam sebuah sanad dan hanya menampakkan yang baik-baik saja. Maka dari itu, makna hadis *mudallas* adalah hadis yang diriwayatkan dari seorang rawi yang meriwayatkannya dari seorang guru yang sesungguhnya tidak ia dengar dari guru tersebut.

Sejak semula, para ahli hadis telah menerapkan “metodologi ilmiah” dalam pengumpulan serta penyusunan hadis, yang berawal dari metode *al-magazi*, yakni pengumpulan riwayat peperangan Nabi. Dari sana muncul corak penulisan sejarah Islam yang dikembangkan oleh al-Zuhri, yaitu metode *al-sirah* (catatan sejarah pribadi Nabi). Azyumardi Azra<sup>49</sup> mengemukakan bahwa Al-Zuhrī merupakan orang pertama yang dapat disebut sebagai sejarawan yang sebenarnya di masa awal ini. Tidak membatasi diri dengan sekadar melengkapi riwayat *al-magāzī* yang telah dirintis oleh ‘Urwah bin Zubayr, Al-Zuhrī, yang juga merupakan perawi, melakukan hal yang lebih luas untuk mengumpulkan riwayat dan hadis yang beredar di Madinah. Ia menuliskan segala keterangan yang ditemukan guna membantu hafalannya, dan merupakan yang pertama memakai istilah *al-sīrah*, merekonstruksi Sirah Nabi dengan struktur yang baku, dan menggariskan kerangka dalam bentuk yang jelas. Namun ia tetap memakai istilah *al-magazi* ketimbang *sirah* sebagai judul karyanya.

Berbekal ingatannya yang sangat kuat, Al-Zuhrī memperoleh pengalaman intelektualnya dari Sa'id ibn al-Musayyab, Abbān ibn ‘Uthman, ‘Ubayd Allah ibn ‘Abd Allāh ibn Qutaybah, dan ‘Urwah ibn al-Zubayr. Ia menuliskan riwayat-riwayat yang didapatkan dari gurunya untuk lebih meyakinkan catatan periwayatannya sendiri. Penekanan ilmu hadis masih sangat dominan dilakukannya. Ia menekankan pentingnya mendapatkan riwayat yang menjelaskan fakta sejarah itu terjadi. Dalam melakukan seleksi riwayat, al-Zuhrī merupakan tokoh yang *mutasyaddid* (sangat ketat) menilai riwayat. Akan tetapi ia juga sangat dinamis saat mencoba menjelaskan sejarah perang Nabi, seperti saat menjelaskan Perjanjian Hudaibiyah. Ia

---

<sup>48</sup> Ibid., 21.

<sup>49</sup> Azra, “Peranan Hadist dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam,” dalam Fatihunnada. 2016: 394.

menghindari bahasa berlebihan (*mubālaghah*; hiperbola) dalam mengungkapkan fakta sejarah. Ia tidak memberikan perhatian besar pada cerita-cerita rakyat yang berkaitan dengan sejarah Islam, seperti Heraklius yang bersimpati terhadap Islam. Salah satu kontribusi besarnya adalah menuliskan sejarah Islam setelah kematian Nabi, dari khalifah Abū Bakr sampai sekilas sejarah Bani Umayyah.<sup>50</sup>

Pada abad ketiga Hijriyah, ungkap Fatihunnada<sup>51</sup>, muncul ahli hadis lain, yaitu al-Ṭabarī, yang sangat populer dengan karya tafsirnya, kitab *Jami Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Akan tetapi kitab tafsir karangannya itu justru lebih banyak dipakai generasi berikutnya untuk dijadikan referensi bidang ilmu sejarah, karena muatan kesejarahan kitab ini sangat memadai. Tafsir yang digunakan cenderung berpedoman pada *tafsir bi al-ma'thur* (menafsirkan ayat *Al-Qur'an* dengan ayat *Al-Qur'an* yang lain atau dengan hadis), namun untuk beberapa kasus ia mencoba memberikan kritik dengan nalar. Al-Ṭabarī juga memiliki beberapa karya khusus di bidang sejarah, yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* yang dalam versi lain berjudul *Tarikh al-Rusul wa al-'Anbiya' wa al-Muluk wa al-Khulafa*. Kedua kitab tersebut sudah diterbitkan ulang oleh beberapa penerbit di Leiden dan Mesir dengan jumlah ketebalan mencapai 28 jilid.

Metode al-Ṭabarī dalam menuliskan sejarah adalah bersandar kepada riwayat, sangat memperhatikan sanad, sistematika penulisan bersifat kronologi berdasarkan tahun (*hawliyyāt, annalistik form*), informasi yang umum, dan menyajikan juga teks-teks sastra (*shi'r*). Menurut Badri Yatim<sup>52</sup>, dalam kitab *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk*, al-Ṭabarī memberikan keterangan riwayat dalam menggambarkan setiap kejadian sejarah. Menurutnya, sebuah fakta sejarah tidak dapat dikatakan otentik jika hanya disandarkan pada sebuah analisa logika semata, dan perlu diperkuat dengan bangunan riwayat. Selain itu, al-Ṭabarī juga selalu mencantumkan sanad mata rantai riwayat tersebut untuk memperkuat dan menjaga tradisi *isnad* dalam kajian sejarah. Akan tetapi, al-Ṭabarī juga mengambil riwayat-riwayat yang ia tidak terima langsung dari gurunya, melainkan mengambilnya dari sumber kitab yang lainnya dan mencantumkan sumber riwayat tersebut agar dapat dirujuk oleh pembaca. Namun, Badri Yatim melihat al-Ṭabarī sedikit memperlonggar penyaringan *sanad* dalam penukilan riwayat, khususnya di bagian akhir kitabnya. Hal tersebut dapat dipahami dengan melihat kondisi yang terjadi pada saat tersebut, di mana al-Ṭabarī menghindari timbulnya kemarahan penguasa dengan informasi yang ia terima.

---

<sup>50</sup> Ibid., 386-387.

<sup>51</sup> Ibid., 387.

<sup>52</sup> Ibid., 388.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas diperoleh pemahaman bahwa kajian hadis memang tidak bisa dilepaskan dengan kajian sejarah Islam. Kemunculan kajian hadis beriringan dengan kajian sejarah awal Islam, terutama sejarah peperangan zaman Nabi, kehidupan pribadi Nabi, hingga masa awal kekhalifahan di dunia Islam, walau belum bisa disebut sebagai sebuah kajian yang mandiri. Dalam pandangan Azyumardi Azra<sup>53</sup>, meski sebagian data hadis yang terekam di atas *sahā'if* (catatan dalam lembaran) atau dalam kitab yang belum jelas nilainya, namun tak ada keraguan bahwa catatan tertulis semacam itu bukan lagi merupakan barang langka di kalangan *tabi'in*, yang memperoleh pengetahuannya dari pada sahabat Nabi. Dalam kajian sejarah, hadis yang tidak jelas nilainya sekalipun, jika memang memiliki relevansi dan penjelasan yang cukup, bisa saja dipertimbangkan. Jika pun nantinya tidak valid, dengan sendirinya akan tersaring juga—tergantung kejelian peneliti sejarahnya. Sejarah memang multiversi, tidak cukup hanya dilihat dari satu sudut pandang.

Hadis menempati posisi yang sangat penting bagi historiografi awal Islam. Materi hadis yang luar biasa banyaknya merupakan harta tak ternilai bagi tulisan sejarah Islam di masa awal keberadaannya. Sudah kita lihat metode yang dipakai oleh beberapa ahli-perawi hadis di masa perintisan hadis, seperti *al-magazi* (serangan militer), *al-sirah* (biografi Nabi), juga *'asma' al-rijal* (biografi perawi hadis). Dalam penulisan sejarah awal Islam, seperti juga dalam penulisan hadis, para sejarawan awal Islam menggunakan metode *isnad* (*sanad*) dan metode kronologis dalam karya biografis, yang mempengaruhi metode historiografi awal Islam. Metode *isnad* dalam sejarah biografi Nabi dan *al-magazi* jelas terlihat pada penulis sejarah generasi pertama (generasi Nabi dan para Sahabat).<sup>54</sup> Menurut al-Ṭabarī, al-Zuhrī (abad ke-2 H) adalah yang pertama kali meletakkan dasar ilmu sejarah perang Nabi, kerangka keilmuan sejarah perang dan biografi nabi yang disusunnya sangat jelas, sehingga dapat disempurnakan dengan baik oleh sejarawan yang lahir setelahnya.

Azra menyebutkan pendapat Rahman bahwa ada jarak antara hadis yang berkaitan dengan hukum dan hadis yang berkaitan dengan sejarah, karena hadis hukum selalu dogmatis atau teknis dan menyangkut persoalan keimanan dan ibadah, sedangkan hadis historis sangat memengaruhi kajian *sirah* di dunia Islam, yang ditandai dengan lahirnya karya-karya bercorak

---

<sup>53</sup> Ibid., 393.

<sup>54</sup> Azra, "Peranan Hadist dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 11, 1993, 33-58, Ibid., 393.

*al-magāzī*, *al-sīrah*, dan *'asmā' al-rijāl*.<sup>55</sup> Lantas, metode kronologis hingga munculnya metode penulisan sejarah *annalistic* berdasarkan periode atau tahun (kronologis, diakronis) semakin memperkuat persepsi adanya penekanan kuat dari ahli hadis terhadap kajian *sīrah*, juga penggunaan *isnad* yang masih bertahan hingga masa al-Ṭabari atau ath-Thabari (839-923 M; abad ke-3 H) yang masih menggunakan pendekatan teologis dalam mengkaji sejarah. Setelah al-Zuhri dan al-Tabari, kemudian muncul al-Mas'udi (896-956) dari Baghdad.<sup>56</sup>

Keketatan metodologi yang diterapkan ahli sejarah dan ahli hadis awal Islam bisa dilihat dari seleksi mereka terhadap para narasumber sejarah, terkait sanadnya, jumlahnya, kesalahannya, kejujurannya, kekuatan ingatan dan hafalannya, jarak waktu (perbedaan generasi) dengan narasumber primer atau sekunder, hingga cek dan ricek mengenai siapa yang mengutip dan siapa yang dikutip dalam penjelasan sebuah riwayat. Sebuah fakta sejarah, seperti telah dikemukakan Badra Yatim, tidak dapat dikatakan otentik jika hanya disandarkan pada sebuah analisis logika semata, karena perlu diperkuat dengan bangunan riwayat. Hal-hal mendasar inilah yang membuat sejarawan awal Islam seperti al-Zuhri, al-Tabari, al-Mas'udi, telah menerapkan metode heuristik (pengumpulan data dan sumber sejarah), kritik (verifikasi) atas sumber sejarah, interpretasi atas data dan sumber sejarah guna memperoleh fakta-fakta sejarah, dan historiografi atau penulisan sejarah (termasuk imajinasi sejarah) yang diciptakan kemudian oleh para ahli sejarah Barat pada era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatihunnada. (2016). "Hadis dan Sirah dalam Literature Sejarawan Nusantara." *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016, ISSN: 2528-756. Jakarta: Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1125>
- Haif, Abu. (2016). "Hadis sebagai Sumber Sejarah." *Jurnal Rihlah*, Vol. IV, No.1, 2016. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/download/2605/2450>
- Heilig, Theresa & Christoph Heilig. (2016). *Historical Methodology*. Tübingen: Mohr Siebeck. [https://www.academia.edu/22741330/Historical\\_Methodology](https://www.academia.edu/22741330/Historical_Methodology)
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

---

<sup>55</sup> Azra, Ibid., 391.

<sup>56</sup> Azra, Ibid., 392.

<https://www.galerikitabkuning.com-/2021/05/Buku-metodologi-sejarah-karya-Kuntowijoyo.html>

Monang, Sori & Br Ginting, Ernawati. (2018). *Hadis Civilization: Hadis-hadis yang Berkaitan dengan Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Atap Buku.  
<http://repository.uinsu.ac.id/9759/1/HADIS%20CIVILIZATION.pdf>

Padiatra, Aditia Maura. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.  
<http://repository.syekhnurjati.ac.id/4989/1/Buku%20Ajar%20-Metode%20Ilmu%20Sejarah.pdf>

Prayogi, Arditya. (2021). "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual." *Historia Madania*, Vol. 5, No. 2, hlm. 240-254.  
<https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>

Surin, Bachtiar. (2002). *Az-Zikra: Terjemah & Tafsir Al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin Juz 26-30*. Bandung: Angkasa.

Taufiqurrochman. (2018). *Biodata dan Biografi Nabi Muhammad SAW* (terj.). Malang: Alva Vila Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/2431/>

Warsino & Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. <http://eprints.undip.ac.id/70451/>